

**PENGARUH PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI MEDIA BK BERBASIS
WHATSAPP SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**

(Penelitian pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Kota Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Risa Dwi Kurniawati
14.0301.0057

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**PENGARUH PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI MEDIA BK BERBASIS
WHATSAPP SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**

(Penelitian pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Kota Magelang)

SKRIPSI



Oleh:

Risa Dwi Kurniawati
14.0301.0057

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**PENGARUH PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK MELALUI MEDIA BK BERBASIS
WHATSAPP SEBAGAI TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP
KENAKALAN REMAJA**
(Penelitian pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Kota Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh:
Risa Dwi Kurniawati
14.0301.0057

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERSETUJUAN

**PENGARUH PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK MELALUI MEDIA BK BERBASIS *WHATSAPP* SEBAGAI
TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP KENAKALAN REMAJA
(Penelitian pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Kota Magelang)**

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh:

Risa Dwi Kurniawati
14.0301.0057

Dosen Pembimbing I

Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi.
NIP. 037408185

Magelang, 01 Agustus 2018
Dosen Pembimbing II

Drs. Arie Supriyatno, M.Si.
NIP.19560412 198503 1 002

PENGESAHAN

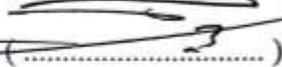
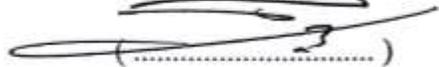
**PENGARUH PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK MELALUI MEDIA BK BERBASIS *WHATSAPP* SEBAGAI
TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP KENAKALAN REMAJA
(Penelitian pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Kota Magelang)**

Oleh :
Risa Dwi Kurniawati
14.0301.0057

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :
Hari : Jumat
Tanggal : 10 Agustus 2018

Tim Penguji Skripsi :

1. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi (Ketua/Anggota) 
2. Drs. Arie Supriyatno, M.Si (Sekertaris/Anggota) 
3. Dr. Purwati, MS., Kons. (Anggota) 
4. Astiwi Kurniati, M.Psi (Anggota) 



Mengesahkan,
Dekan FKIP


Drs. Tawil, M.Pd., Kons
NIP. 19570108 198503 2 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Risa Dwi Kurniawati**
NPM : 14.0301.0057
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Pengembangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Mrdia BK Berbasis *Whatsapp* Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Kenakalan Remaja

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 1 Agustus 2018
Yang membuat pernyataan,



Risa Dwi Kurniawati
14.0301.0057

MOTTO

“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu.”

(QS. Al-Qashas:77)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Almamaterku Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Orang Tuaku Tersayang, Ibu Ismiyati dan Bpk. Sutarman
3. Keluarga, Kakak, Adik dan Teman Seperjuangan

**PENGARUH PENGEMBANGAN PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK MELALUI MEDIA BK BERBASIS *WHATSAPP* SEBAGAI
TINDAKAN PREVENTIF TERHADAP KENAKALAN REMAJA**
(Penelitian pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 13 Kota Magelang)

Risa Dwi Kurniawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengembangan program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas IX SMP Negeri 13 Kota Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) dengan model *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 18 orang siswa terdiri dari 9 siswa kelompok eksperimen dan 9 siswa kelompok kontrol. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket kenakalan remaja. Uji validitas instrumen kenakalan remaja dengan menggunakan rumus *product moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 23.00*. Analisis data menggunakan teknik statistik non parametrik yaitu uji *Mann Whitney* dengan bantuan program *SPSS for windows versi 23.00*.

Hasil penelitian menunjukkan pengembangan program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* berpengaruh sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis Uji *Wilcoxon* pada kelompok eksperimen dengan probabilitas *asympt. sig. (2-tailed)* $0,008 < 0,05$. Berdasarkan analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor rata-rata angket kenakalan remaja antara kelompok eksperimen sebesar 15,20 dan kelompok kontrol sebesar 0,44. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa pengembangan program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* berpengaruh sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja.

Kata kunci : *layanan bimbingan kelompok, media BK, whatsapp, kenakalan remaja*

**THE EFFECT OF GROUP COUNSELING PROGRAM DEVELOPMENT
SERVICES THROUGH MEDIA GUIDANCE COUNSELING
IN ACTION PREVENTIVE WHATSAPP BASED ON
JUVENILE DELINQUENCY**

(Research on Class IX Students SMP Negeri 13 Magelang)

Risa Dwi Kurniawati

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the development of group guidance services program through whatsapp based counseling media as a preventive measure against juvenile delinquency in students of class IX SMP Negeri 13 Magelang City.

This research is kind of quasi experiment research (Quasi Experimental Design) with Model Nonequivalent Control Group Design . The subjects were chosen by purposive sampling . Samples taken as many as 18 students consisted of 9 students experimental group and 9 students control group. Data collection methods were conducted using a juvenile delinquency questionnaire. Test the validity of juvenile delinquency instruments using product moment formula while reliability test using cronbach alpha formula with the help of SPSS program for windows version 23,00 . Data analysis using non parametric statistic technique that is Mann Whitney test with SPSS for windows version 23.00.

The results showed that group counseling program development services through media guidance counseling based on whatsapp effect as a preventative measure against juvenile delinquency. This is evidenced from the results of the Wilcoxon Test analysis in the experimental group with asymp probability sig. (2-tailed) $0.008 < 0.05$. Based on the analysis and discussion, there is difference of mean score of juvenile delinquency questionnaire between experimental group of 15,20 and control group equal to 0,44. The result of this research can be concluded that the development of group guidance service program through media guidance counseling based on whatsapp has an effect as preventive action against juvenile delinquency.

Keywords : group guidance services, guidance and counseling media, whatsapp, juvenile delinquency

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media BK Berbasis *Whatsapp* Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Kenakalan Remaja”. Penyelesaian penyusunan skripsi ini berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar,
2. Drs. Tawil, M.Pd., Kons., Dekan FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
3. Sugiyadi, M.Pd., Kons selaku Kaprodi BK FKIP UMMagelang yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian,
4. Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi., dan Drs. Arie Supriyatno, M.Si, sebagai dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang selalu sabar dan bijaksana memberikan bimbingan nasehat serta waktunya selama penelitian dan penulisan skripsi,
5. Yuliasuti, S.Pd Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Kota Magelang, yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi di SMP Negeri 13 Kota Magelang, Guru BK dan seluruh guru mata pelajaran di

SMP Negeri 13 Kota Magelang, yang telah berkenan membantu memberikan ijin, bimbingan dan keleluasaan waktu kepada penulis selama penulis menyelesaikan penelitian skripsi sehingga penulisan skripsi ini berjalan dengan lancar,

6. Dosen dan TU Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, yang selalu membimbing dan membantu penulis selama empat tahun masa perjuangan penulis sebagai seorang mahasiswi Universitas Muhammadiyah Magelang,
7. Sahabat-sahabat ku tercinta Sifa, Siti, Tami, Mufid dan Kak Anggara yang selalu penulis ganggu untuk sekedar meminta saran dan mendokumentasikan penelitian yang penulis laksanakan, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu,

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, kritik dan saran yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR GRAFIK	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB III PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB III KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kenakalan Remaja	9
1. Pengertian kenakalan remaja	9
2. Aspek dan indikator kenakalan remaja	11
3. Jenis-jenis kenakalan remaja	13
4. Faktor penyebab kenakalan remaja	15
5. Upaya mengatasi kenakalan remaja	17

B.	Layanan Bimbingan Kelompok	21
1.	Pengertian bimbingan kelompok	21
2.	Keanggotaan dalam layanan bimbingan kelompok	22
3.	Tujuan bimbingan kelompok	23
4.	Bentuk bimbingan kelompok	23
5.	Tahap-tahap bimbingan kelompok	25
C.	Media BK Berbasis <i>Whatsapp</i>	30
1.	Pengertian media BK berbasis <i>whatsapp</i>	30
2.	Klasifikasi media BK	33
3.	Manfaat media bimbingan dan konseling	36
4.	Fungsi media bimbingan dan konseling	37
5.	Pengaplikasian penggunaan <i>whatsapp</i> sebagai media BK	39
6.	Teknik Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media BK berbasis <i>Whatsapp</i>	39
D.	Pengembangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media BK Berbasis <i>Whatsapp</i>	41
E.	Penelitian Terdahulu yang Relevan	42
F.	Kerangka Pemikiran	44
G.	Hipotesis Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN		47
A.	Rancangan Penelitian	47
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	49
C.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	50
D.	Subjek Penelitian	52
E.	Setting Penelitian	54
F.	Metode Pengumpulan Data	55
G.	Instrumen Penelitian	58
H.	Validitas dan Reliabilitas	63
I.	Prosedur Penelitian	67
J.	Metode Analisis Data	73

BAB VII HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Hasil Penelitian	75
1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian	75
2. Deskripsi Data Penelitian	84
3. Perbandingan Pengukuran Awal (Pretest) dan Pengukuran Akhir (Posttest) Kelompok Eksperimen- Kelompok Kontrol	86
4. Uji Hipotesis	88
B. Pembahasan	94
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	98
A. Simpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Nonequivalent Pretest Posttest Control Group Design	49
Tabel 2	Sampel Penelitian	54
Tabel 3	Skala Kuisisioner	59
Tabel 4	Kisi-kisi Angket Kenakalan Remaja	60
Tabel 5	Kisi-kisi Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Kelompok A (Eksperimen)	61
Tabel 6	Uji Validitas Instrumen	64
Tabel 7	Kisi-Kisi Angket Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba	65
Tabel 8	Uji Reliabilitas	66
Tabel 9	Kategori Skor Pretest Angket Kenakalan Remaja Kelas Eksperimen	76
Tabel 10	Kategori Skor Pretest Angket Kenakalan Remaja Kelas Kontrol	76
Tabel 11	Daftar Sampel Penelitian	77
Tabel 12	Descriptive Statistic	85
Tabel 13	Hasil Pretest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol ...	86
Tabel 14	Hasil Posttest Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol ..	87
Tabel 15	Rekapitulasi Hasil Hitung Kuisisioner Kenakalan Remaja Pada Saat Pretest, Posttest dan Gain Skor	90
Tabel 16	Uji Beda Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen Menggunakan Mann Whitney	90
Tabel 17	Uji Beda Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen	91
Tabel 18	Tingkat Pengaruh Pengembangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media BK Berbasis <i>Whatsapp</i> Sebagai Tindakan <i>Preventif</i> Terhadap Kenakalan Remaja Kelompok Eksperimen	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Hubungan Antar Variabel.....	45
Gambar 2 Prosedur Penelitian	72
Gambar 3 Rumusan Kategori	75

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1	Hasil Perbandingan Skor Pretest Posttest Kelompok Kontrol ...	87
Grafik 2	Hasil Perbandingan Skor Pretest Posttest Kelompok Eksperimen	88
Grafik 3	Hasil Perbandingan Skor Pretest Posttest Kelompok Kontrol- Kemlompok Eksperimen.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian dan Bukti Pelaksanaan Penelitian	104
Lampiran 2	Lembar Validasi Ahli	107
Lampiran 3	Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara	117
Lampiran 4	Hasil Try Out Angket Kenakalan Remaja	119
Lampiran 5	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	122
Lampiran 6	Instrumen Angket Kenakalan Remaja Sebelum dan Sesudah Uji Coba	124
Lampiran 7	Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	130
Lampiran 8	Daftar Nama dan Absensi	132
Lampiran 9	Daftar Pretest Instrumen Angket Kenakalan Remaja	143
Lampiran 10	Pedoman dan Laporan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media BK Berbasis <i>Wahtsapp</i>	145
Lampiran 11	Data Post Test Instrumen Kenakalan Remaja	248
Lampiran 12	Hasil Uji Coba <i>Mann Whitney</i>	250
Lampiran 13	Hasil Uji Coba <i>Wilcoxon</i>	251
Lampiran 14	Buku Bimbingan Penulisan Skripsi	253
Lampiran 15	Dokumentasi	261

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan sekarang ini sedang menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, perilaku-perilaku menyimpang yang tergolong kedalam bentuk kenakalan remaja sedang marak terjadi, baik yang terjadi dalam lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat. Berdasarkan data dari KPAI selama periode 5 tahun (2011-2016) tingkat pelaku dan korban kriminalitas remaja/anak memiliki peringkat yang cukup tinggi di Indonesia dengan jumlah 3.455 pelaku. Dimana angka tersebut mencakup kasus-kasus tentang anak sebagai pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan psikis (ancaman, intimidasi, dsb), anak sebagai pelaku kekerasan seksual (perkosaan, pencabulan, sodomi/pedofilia, dsb), anak sebagai pelaku pembunuhan, anak sebagai pelaku pencurian, anak sebagai pelaku kecelakaan lalu lintas, anak sebagai pelaku kepemilikan senjata tajam, anak sebagai pelaku penculikan, dan anak sebagai pelaku aborsi.

Siswa SMP secara perkembangannya sedang dalam masa remaja awal yaitu rentan usia antara 12-15 tahun. Masa remaja menurut Zakiah Darajat dalam Asmani (2012:40), adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Tugas perkembangan pada masa remaja menunjukkan perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Sesuai dengan pendapat Hurlock dalam Elhesmi dkk (2013:1), Semua tugas perkembangan pada

masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Syamsu Yusuf dalam Elhesmi dkk (2013:1), menjelaskan bahwa apabila remaja gagal dalam mengembangkan identitas dirinya maka mereka akan mengembangkan perilaku menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat. Sebagai generasi muda mereka mudah terpengaruh terhadap perkembangan serta sosial yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Kenakalan remaja tidak saja dianggap sebagai permasalahan sosial, tetapi juga sebagai persoalan moral yang menyangkut perbuatan dan akhlak para pelajar, dimana seharusnya para pelajar memiliki sikap dan tanggung jawab yang mencerminkan sebagai pelajar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru BK di SMP Negeri 13 Kota Magelang, jumlah kenakalan remaja yang terjadi di sekolah tersebut tidak terdokumentasikan dengan baik, namun tingkat kenakalan remaja masih terjadi dengan tingkatan yang cukup tinggi, seperti membolos, berkelahi, tidak mentaati tata tertib sekolah, melawan orang tua dan guru, mencontek, dan juga terlambat. Hal tersebut sebisa mungkin harus segera diatasi agar tidak terjadi pelanggaran yang lebih berat kedepannya dan juga tidak menyeret lebih banyak siswa yang terlibat.

Pemberian tindakan preventif dinilai sangat tepat untuk menjadi bekal dan senjata untuk melawan kenakalan remaja yang sedang marak. Di dalam lingkup satuan pendidikan, guru BK memiliki andil yang sangat besar dalam

memberikan tindakan preventif kepada siswa-siswanya sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 pasal 2 yaitu, pencegahan timbulnya masalah. Pencegahan yang dimaksud yaitu, membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya. Melakukan pencegahan dinilai lebih efektif daripada mengentaskan permasalahan. Sesuai dengan pribahasa yang populer dalam dunia kesehatan yang mengatakan “mencegah lebih baik daripada mengobati”.

Dalam bimbingan dan konseling layanan yang sesuai dengan fungsi preventif adalah layanan bimbingan kelompok. Gazda (dalam Prayitno dan Amti, 2009:309), mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Namun layanan bimbingan dan konseling yang terlaksana di SMP Negeri 13 Kota Magelang dapat dikatakan belum terlaksana dengan optimal, hal tersebut dikarenakan belum terjadwalkannya pelaksanaan layanan-layanan bimbingan dan konseling seperti layanan bimbingan kelompok, dan konseling kelompok walaupun layanan bimbingan klasikal telah terlaksana dengan baik dan terjadwal. Untuk tenaga guru BK sendiri SMP Negeri 13 Kota Magelang terdiri dari 5 (lima) guru BK dengan 721 siswa, dimana jadwal mengajar guru BK yang terjadwal hanya 45 menit atau setara 1 jam mata pelajaran

setiap satu minggu sekali dan digunakan sebagai layanan klasikal. Berdasarkan hal tersebut, maka pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan sulit dijalankan apabila hanya terpaku pada jam mengajar di sekolah. Untuk itu peneliti mencari solusi pemecahan permasalahan mengingat pentingnya tindakan preventif untuk mengurangi kenakalan remaja dengan mempertimbangkan keterbatasan guru BK dan tanpa harus mengabaikan perkembangan zaman.

Menggunakan media BK adalah salah satu solusi yang tepat untuk mengakali keterbatasan waktu dan tenaga yang tersedia di sekolah. Media Bimbingan dan Konseling sendiri menurut Nursalim (2013:6), adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Di dalam era globalisasi, memiliki *smartphone* bukanlah sesuatu yang dianggap tabu lagi, bahkan memiliki *smartphone* sudah menjadi suatu kebutuhan dikalangan tertentu tak terkecuali para pelajar. Banyaknya fasilitas yang ada di dalam *smartphone* seperti *telephone*, *sms*, media sosial (*Facebook*, *BBM*, *Whatsapp*, *Instagram*, *Path*) dan lain-lain yang dapat digunakan sebagai media dalam melakukan pencegahan kenakalan remaja. Melihat begitu banyaknya fasilitas di dalam *smartphone*, peneliti memutuskan untuk memilih salah satu fasilitas yang dianggap paling efektif

apabila digunakan sebagai media pemberian tindakan yang bersifat preventif pada siswa, yaitu media sosial *whatsapp*.

Data yang disajikan oleh *playstore android* yang menyediakan jasa *download* aplikasi *whatsapp* secara *legal* pada *smartphone* menunjukkan bahwasanya *whatsapp* menduduki peringkat paling tinggi yang diunduh oleh masyarakat dibandingkan sosial media yang lain, dengan menggunakan *whatsapp* kita dapat melakukan komunikasi kapan dan dimanapun dengan orang yang memiliki aplikasi serupa selama kita tersambung dengan internet, Arifin (2015:2).

Berdasarkan hal tersebut Guru BK dapat memanfaatkan media BK berbasis *whatsapp* sebagai sarana pemberian tindakan preventif melalui layanan bimbingan kelompok terkait permasalahan kenakalan remaja di SMP Negeri 13 Kota Magelang dan juga sebagai penghubung antara guru BK dan siswa saat sedang berada di luar jam sekolah. Selain dapat menghemat waktu dan tenaga, media BK berbasis *whatsapp* juga dinilai kompeten jika digunakan sebagai alat untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling pada siswa kaitanya dengan usaha mengurangi tindakan kenakalan remaja.

Berkaitan dengan latar belakang tersebut, penulis mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengembangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media BK Berbasis *Whatsapp* Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Kenakalan Remaja”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Maraknya kenakalan remaja yang terjadi
2. Kenakalan remaja selalu meresahkan lingkungan masyarakat sehingga harus secepatnya ditanggulangi
3. Masih banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri 13 Kota Magelang
4. Tindakan pencegahan dan pemahaman kaitanya dengan kenakalan remaja melalui bimbingan konseling di SMP Negeri 13 Kota Magelang yang kurang optimal
5. Pelaksanaan program layanan bimbingan kelompok yang belum terjadwal di SMP Negeri 13 Kota Magelang
6. Media bimbingan dan konseling yang belum dikembangkan secara optimal sesuai dengan kebutuhan

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan karena adanya berbagai permasalahan yang timbul, maka perlu dibatasi dengan maksud untuk menghindari salah tafsir dan untuk memperjelas permasalahan agar pengkajiannya tepat pada sasaran yang hendak dituju dengan membatasi masalah-masalah yang ada, yaitu:

1. Pemberian program layanan bimbingan kelompok
2. Media BK berbasis *whatsapp*
3. Tindakan preventif

4. Kenakalan remaja
5. Di SMP Negeri 13 Kota Magelang Tahun Ajaran 2018/2019

D. Rumusan Masalah

Apakah program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* berpengaruh sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pengembangan program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bimbingan dan konseling program layanan bimbingan kelompok
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang bimbingan dan konseling program layanan bimbingan kelompok
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan ketrampilan pemberian tindakan preventif dan cara meminimalisir tingkat

kenakalan remaja melalui pemberian program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp*

- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan acuan atau pedoman guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan program bimbingan kelompok kepada siswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Beberapa ahli psikologi mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian kenakalan remaja. Kartono (2005:6) mengungkapkan bahwa, “Kenakalan remaja adalah perilaku jahat (dursila), kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang”. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa kenakalan remaja merupakan tindakan yang timbul dikarenakan tidak adanya pengakuan dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, teman dan masyarakat sehingga remaja merasa terabaikan kebutuhannya akan cinta dan kasih sayang kemudian mencari dan memenuhi kebutuhannya akan pengakuan dengan berbuat perilaku yang menyimpang.

Menurut Asmani (2012:96), “Kenakalan remaja adalah kelainan tingka laku/tindakan remaja yang bersifat antisosial, melanggar norma sosial, agama, serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”. Senada dengan yang diungkapkan oleh Sudarsono dalam Suprapti (2011:1) bahwa, “Kenakalan remaja yaitu perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat

melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama”. Sama halnya dengan pengertian yang diungkapkan oleh Willis (2014:90) bahwa, “Kenakalan remaja yaitu tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

Pengertian kenakalan remaja kemudian oleh Santrock (dalam Suprpti, 2011:13) lebih diperinci yaitu, berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah) hingga tindakan kriminal (seperti pencurian).

Beberapa pandangan tersebut mengarahkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang terhadap hukum dan norma-norma yang dilakukan oleh remaja ataupun anak-anak. Perilaku pelanggaran terhadap hukum ini tidaklah sama dengan perilaku kejahatan ataupun tindak kekerasan lainnya yang menimbulkan hukuman pidana bagi remaja seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Perbuatan orang dewasa sudah disadari oleh kesengajaan dan dipikirkan secara masak sehingga sarat akan tanggung jawab. Sedangkan perbuatan yang dilakukan oleh remaja berada disuatu pihak dimana perbuatan tersebut tanpa disadari baik buruknya karena

remaja masih berada pada krisis dalam pencarian jati dirinya sehingga kesadaran akan tanggung jawab masih kurang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu, perilaku menyimpang dari peraturan dan norma yang dilakukan oleh remaja yang tidak dapat diterima secara sosial karena dapat menimbulkan kerugian pada diri siswa sendiri dan orang lain.

2. Aspek dan Indikator Kenakalan Remaja

Aspek-aspek kecenderungan kenakalan remaja menurut Jensen dalam Destiyani (2015:17) adalah sebagai berikut:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti, pengerusakan, pencurian, pemerasan, perampasan, pencopetan
- b. Kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti pemerkosaan, perkelahian, perampokan, pembunuhan
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, sex bebas
- d. Kenakalan remaja yang melawan status misalnya mengingkari status sebagai anak dan pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan

sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum rinci. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekedar perilaku menyimpang.

Hurlock dalam Destiyani (2015:17), berpendapat bahwa kecenderungan kenakalan yang dilakukan remaja terbagi dalam empat aspek, yaitu:

- a. Kemauan untuk menyakiti diri sendiri dan orang lain
- b. Keinginan untuk membahayakan hak orang lain, seperti: merampas, mencuri, dan mencopet
- c. Kemauan untuk melakukan tindakan tidak terkendali, yaitu perilaku yang tidak mematuhi orang tua dan guru seperti membolos dan kabur dari rumah
- d. Keinginan untuk melakukan tindakan yang membahayakan diri sendiri

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek perilaku kenakalan remaja berupa: kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi, kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak dan kenakalan remaja yang melawan status. Seseorang dapat dikatakan memiliki kecenderungan kenakalan remaja apabila memenuhi salah satu aspek kenakalan remaja tersebut. Aspek-asepek

tersebutlah yang akan dijadikan ukuran kenakalan remaja pada penelitian ini.

Sedangkan indikator dari kenakalan remaja sendiri menurut Sunarwiyati (dalam Sunaryanti, 2016:41), membagi kenakalan remaja kedalam tiga tingkatan yaitu kenakalan biasa, sedang dan tinggi.

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit
- b. Kenakalan sedang, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa sim, mengambil barang orang tua tanpa ijin
- c. Kenakalan tinggi atau kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks diluar nikah, pergaulan bebas, pemerkosaan dll.

Melihat uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator tersebutlah yang akan menjadi pertimbangan sanksi bagi remaja yang melakukan kenakalan. Semakin tinggi tingkat kenakalan remaja yang dilakukan, akan semakin berat sanksi yang akan didapat.

3. Jenis-Jenis Kenakalan Remaja

Menurut Asmani (2012:97), Kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu menurut aspek hukum dan bentuknya:

a. Menurut Aspek Hukum

Singgih D.Gumarso dalam Asmani (2012:97), meninjau kenakalan remaja ini dari segi hukum, yang kemudian digolongkan dalam dua kelompok terkait dengan norma-norma hukum.

- 1) Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial, serta tidak disebutkan dalam undang-undang, sehingga tidak dapat atau sulit digolongkan sebagai pelanggaran hukum.
- 2) Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai undang-undang dan hukum yang berlaku sama seperti perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa.

b. Menurut Bentuk

Menurut bentuknya, Sunarwiyati S dalam Asmani (2012:97). membagi kenakalan remaja ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, dan sebagainya.
- 2) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin atau mencuri, dan sebagainya.

- 3) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkotika, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, dan lain-lain.

Jenis-jenis kenakalan remaja diatas merupakan bentuk perilaku yang banyak dilakukan oleh remaja baik di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat dimana remaja tinggal. Perilaku kenakalan remaja tersebut jika dibiarkan dan tidak ditanganani secara serius tentunya akan membawa banyak kerugian bukan hanya pada remaja itu sendiri namun juga pada orang lain dan lingkungannya.

4. Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja menurut Willis (2014:93) di bagi menjadi 4 kelompok, yaitu:

a. Faktor-faktor di dalam diri anak itu sendiri

1) *Predisposing Factor*

Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, dan dapat juga karena kelainan kejiwaan

2) Lemahnya pertahanan diri

Faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan

3) Kurangnya kemampuan penyesuaian diri

Ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, karena dengan mempunyai daya pilih

teman bergaul akan membantu pembentukan perilaku positif

4) Kurangnya dasar-dasar keimanan di dalam diri remaja

Bahwa masalah agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orang tua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang

b. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan keluarga

- 1) Anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua
- 2) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua di desa-desa, telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya
- 3) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

c. Penyebab kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan masyarakat

- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen
- 2) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan
- 3) Kurangnya pengawasan terhadap remaja
- 4) Pengaruh norma-norma baru dari luar

d. Sebab-sebab kenakalan remaja yang bersumber dari sekolah

- 1) Faktor guru
 - a) Ekonomi guru
 - b) Mutu guru
- 2) Faktor fasilitas pendidikan
- 3) Norma-norma pendidikan dan kekompakkan guru
- 4) Kekurangan guru

Kesimpulan dari urian diatas, bahwa kenakalan remaja tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi dapat di sebabkan oleh banyak faktor yang dapat melatar belakangi perilaku kenakalan remaja. Oleh karena itu, guru BK dan orang tua sebagai orang yang dinilai mampu mengendalikan pribadi seorang remaja, diharapkan mampu lebih memperhatikan tingkah laku yang dianggap mulai menunjukkan penyimpangan-penyimpangan yang akan mengarah pada kenakalan remaja sehingga dapat segera diberi tindakan pencegahan.

5. Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010:140) dapat dilakukan dalam 3 (tiga) cara, yaitu:

a. Tindakan Preventif

Menurut Willis (2014:128), upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan

terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Upaya preventif lebih besar manfaatnya daripada upaya *kuratif*, karena jika kenakalan itu sudah meluas, amat sulit menanggulangnya. Banyak bahayanya kepada masyarakat, menghamburkan biaya, tenaga, dan waktu, sedang hasilnya tidak seberapa. Kemudian lebih diperinci lagi oleh Sudarsono (1995:93) bahwa, “Tindakan preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah timbulnya kenakalan remaja yaitu:

- 1) Cara *moralistis* adalah penitik beratan pada pembinaan moral dan membina kekuatan mental anak remaja. Dengan pembinaan moral yang baik anak remaja tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan delinquen. Sebab nilai-nilai moral tadi akan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan *delinquen*.
- 2) Cara *abolisionistis* adalah untuk mengurangi bahkan untuk menghilangkan sebab-sebab yang mendorong anak remaja melakukan perbuatan-perbuatan delinquency dengan motif apa saja.

b. Tindakan *Represif*

Tindakan *represif* menurut Gunarsa dan Gunarsa (2010:140) yaitu, tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi

timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat. Upaya-upaya yang dapat dilakukan secara ringkas yaitu:

- 1) Di rumah dan dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku
- 2) Di lingkungan sekolah, kepala sekolah atau guru yang berwenang melaksanakan hukuman yang bersifat mendidik dan tanpa kekerasan kepada remaja/siswa yang melanggar tata tertib sekolah

c. Upaya *Kuratif* dan *Rehabilitasi*

Upaya *kuratif* dan *rehabilitasi* yakni memperbaiki akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut (Gunarsa dan Gunarsa, 2010:140). Sedangkan menurut Asmani (2012:203), memberikan hukuman adalah tindakan pencegahan terakhir yang bisa diambil untuk menangani masalah kenakalan remaja. Kemudian menurut Kartono (2005:96), upaya *kuratif* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja diperinci sebagai berikut:

- 1) Menghilangkan semua sebab-musabab timbulnya kejahatan remaja baik yang berupa pribadi familial, sosial ekonomis dan kultural
- 2) Melakukan perubahan lingkungan dengan jalan mencarikan orang tua angkat/asuh dan memberikan

fasilitas yang diperlukan bagi perkembangan jasmani dan rohani yang sehat bagi anak-anak remaja

- 3) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau ketengah lingkungan sosial yang baik
- 4) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan berdisiplin
- 5) Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin tinggi
- 6) Menggiatkan organisasi pemuda dengan program - program latihan vokasional untuk mempersiapkan anak remaja *delinquency* itu bagi pasaran kerja dan hidup di tengah masyarakat
- 7) Memperbanyak lembaga latihan kerja dengan program kegiatan pembangunan
- 8) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan memecahkan
- 9) Konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja merupakan permasalahan yang cukup meresahkan dan menghambat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan diri remaja itu sendiri sehingga dibutuhkan penanganan yang serius dalam mengatasinya. Dalam upaya mengatasi kenakalan remaja pada penelitian ini, peneliti

menggunakan cara moralistik dalam memberikan tindakan preventif dengan menggunakan diskusi dan bimbingan kelompok untuk membangun kontak manusiawi diantara para pelajar (*delinquen*) dengan masyarakat luar. Diskusi tersebut akan sangat bermanfaat bagi pemahaman kita mengenai jenis kesulitan dan gangguan dalam diri remaja (Asmani, 2012:202).

Agar program bimbingan kelompok dapat berjalan secara efektif dan efisien maka digunakan pengembangan media BK yang dapat menunjang terlaksananya program layanan bimbingan kelompok kaitanya dengan tindakan preventif dengan menggunakan media BK berbasis *whatsapp*.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan dalam suasana kelompok, Gazda (dalam Prayitno, 1995:64), mengemukakan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Sedangkan menurut Tohirin (2007:170), menyebutkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan

oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2. Keanggotaan dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin (2007:176), kelompok yang terlalu kecil tidak efektif untuk layanan bimbingan kelompok, karena kedalaman dan variasi pembahasan menjadi berkurang dan dampak layanannya juga menjadi terbatas. Sebaliknya, kelompok yang terlalu besar pun tidak efektif, karena akan mengurangi tingkat partisipasi aktif individual dalam kelompok. Maka, kelompok yang ideal jumlah anggota antara 8-10 orang yang dapat diselenggarakan oleh konselor dalam rangka bimbingan kelompok.

Apabila kelompok tersebut tidak dipimpin oleh seorang konselor, kelompok sedang tersebut dapat memilih pemimpinnya sendiri atau setidaknya dapat menentukan aturan-aturan tertentu sebagai bagian dari kegiatan seluruh anggota kelompok tersebut biasanya mudah dikendalikan. Dalam kelompok sedang tersebut timbul keragaman diantara anggota-anggotanya sehingga suasana kelompok dapat lebih hangat (Hartinah, 2009:87).

3. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa (Tohirin, 2007:172).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan bimbingan kelompok antara lain untuk membantu siswa mengembangkan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

4. Bentuk Kelompok

Menurut Prayitno (1995:25) ada dua bentuk kelompok dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

a. Kelompok Tugas

Dalam kelompok tugas arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu. Sesuai dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu

pekerjaan, baik pekerjaan itu ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya. Jadi, apabila materi itu bersifat penugasan, maka kelompok itu adalah kelompok tugas.

Meskipun dalam kelompok tugas itu masing-masing anggota terikat pada penyelesaian tugas, namun pengembangan kedirian yang bertenggang rasa setiap anggota kelompok tidak boleh diabaikan. Tujuan penyelesaian tugas tidak boleh mengurangi pentingnya tujuan umum pendekatan kelompok itu sendiri, yaitu pengembangan sikap, ketrampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa.

b. Kelompok Bebas

Kelompok bebas memberikan kesempatan kepada seluruh anggota kelompok untuk menentukan arah dan isi kehidupan kelompok itu dan materi yang dibahas merupakan hasil pengemukaan secara bebas dari para anggota kelompok.

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok pada penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk kelompok tugas. Dimana topik yang akan dibahas sudah dipersiapkan oleh pemimpin kelompok yaitu tentang kenakalan remaja.

5. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995:40) ada empat tahap, yaitu:

a. Tahap I (Pembentukan)

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara, dan asas-asas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri, dan dilanjutkan permainan penghangatan/ pengakraban sebelum memasuki tahapan berikutnya.

Dalam tahap ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Agar memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling
- 2) Tumbuhnya suasana kelompok
- 3) Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok
- 4) Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu diantara para anggota
- 5) Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
- 6) Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

b. Tahap II (Peralihan)

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kekegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan tahap peralihan.

Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini, yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya
- 3) Membahas suasana yang terjadi
- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota
- 5) Jika perlu kembali kepada beberapa aspek tahap pertama

Tujuan yang ingin dicapai dalam tahap ini adalah:

- 1) Terbebaskanya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya
- 2) Semakin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
- 3) Semakin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok

Ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin, yaitu :

- 1) Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
- 2) Tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya
- 3) Mendorong dibahasnya suatu perasaan
- 4) Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati

c. Tahap III (Kegiatan)

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Kegiatan pada tahap ketiga ini mendapatkan alokasi waktu yang besar dalam keseluruhan kegiatan kelompok.

Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin kelompok pada tahap ini, yaitu:

- 1) sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka
- 2) Aktif akan tetapi tidak banyak bicara

Dalam tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan, yaitu:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik

- 2) Tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok
- 3) Anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas
- 4) Kegiatan selingan

Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas, serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan baik yang menyangkut unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

Pada tahap inilah, bimbingan kelompok dilakukan melalui media BK berbasis *whatsapp*. Pembahasan topik dilakukan dengan cara bertukar pesan dalam grup *whatsapp* yang telah disediakan oleh pemimpin kelompok.

d. Tahap IV (Pengakhiran)

Jelaslah bahwa kegiatan suatu kelompok tidak dapat berlangsung terus-menerus tanpa henti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini kemudian menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat. Dalam tahap ini

penilaian dan tindak lanjut adalah fokus utamanya. Untuk itu kegiatan yang dilakukan pada tahap ini mencakup:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
- 2) Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan
- 3) Membahas kegiatan lanjutan
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan

Setelah kegiatan kelompok memasuki tahap pengakhiran, diharapkan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang telah dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut, dan yang terakhir tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap ini adalah:

- 1) Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka
- 2) Memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota
- 3) Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut
- 4) Penuh rasa persahabatan dan empati

Agar terlaksana bimbingan kelompok yang baik, maka harus melewati 4 tahap yang ada didalam bimbingan kelompok yaitu: 1)

Tahap Pembentukan, 2) Tahap Peralihan, 3) Tahap Kegiatan, dan yang terakhir 4) Tahap Pengakhiran. Tahap-tahap tersebutlah yang akan menjadi pedoman guru BK dalam melaksanakan bimbingan kelompok agar teratur dan sistematis sehingga tidak menimbulkan kebingungan bagi anggota kelompok.

C. Media BK Berbasis *Whatsapp*

1. Pengertian Media BK Berbasis *Whatsapp*

Media menurut AECT dalam Nursalim (2013:5), media adalah sebagai bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan. Sedangkan menurut Miarso dalam Nursalim (2013:5), menyatakan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar. Gagne (dalam Nursalim, 2013:5), menyatakan bahwa media adalah sebagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Lebih lanjut, Briggs (dalam Nursalim, 2013:5), menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan peran serta merangsang siswa untuk belajar.

Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “*medium*”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Menurut Heinich dkk (dalam Nursalim, 2013:5), media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “*mediaum*”

yang secara harfiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Hainich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media bimbingan dan konseling jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan bimbingan dan konseling.

Jadi, media Bimbingan dan Konseling adalah, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

Sedangkan *whatsapp* menurut Gon&Rawekar (2017:19), adalah aplikasi *messenger* gratis yang bekerja di beberapa platform seperti iPhone dan Android telepon, dan aplikasi ini banyak digunakan untuk mengirim pesan multimedia seperti foto, video, audio bersama dengan pesan teks sederhana. Karena fasilitas internet diperlukan untuk menggunakan *whatsapp*, banyak informasi juga bisa diakses setiap waktu dan kita juga dapat berbagi informasi dengan cara yang cepat dan nyaman.

Menurut Bere (dalam Gon&Rawekar, 2017:19), *whatsapp* memiliki beberapa fitur didalamnya yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Multimedia : Ini memungkinkan pengguna untuk bertukar video, pesan teks, gambar dan catatan suara
- b. Group Chat : Mendukung interaksi hingga 50 anggota kelompok
- c. Pesan Tak Terbatas : Jumlah pesan yang dapat di bagikan di *whatsapp* tidak terbatas. Aplikasi ini dapat digunakan dengan jaringan internet *3G/EDGE* atau *wifi*
- d. *Cross Platform Engagements* : Dapat mengirim pesan lintas perangkat (*PDA, Smartphone, Tablet*)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan fitur *group chat* yang ada didalam aplikasi *whatsapp*, dimana anggota kelompok A (Kelompok Eksperimen) dimasukan kedalam satu grup *whatsapp* agar mempermudah proses diskusi dan pemberian informasi serta pengawasan kaitanya dengan tindakan pemberian layanan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan *whatsapp* adalah:

- a. Kestabilan Konseksi

Whatsapp ini mengandalkan koneksi internet melalui jaringan *GPRS/EDGE/3G/4G* atau *wifi* untuk menjalankanya. Aplikasi *whatsapp* ini tidak keluar (*quit*) saat tidak ada koneksi internet. Guru BK dapat melihat kontak maupun perbincangan dengan siswa walaupun tidak ada koneksi internet. Seperti pada *BlackBerry Messenger*, apabila tidak ada koneksi internet, guru BK tetap dapat membuka aplikasi tersebut tetapi saat mencoba

untuk mengirim pesan, terdapat tanda jam yang menandakan pesan ditunda pengirimannya sampai terdapat koneksi internet.

b. *Notifikasi*

Terdapat pilihan *notifikasi* untuk pemberitahuan pesan baru di bagian pengaturan. Anda dapat memilih menampilkan pesan baru secara *pop up* atau hanya tampil di *notification area*. Dapat pula mengatur suara panggilan di bagian pengaturan.

c. No.Hp sebagai PIN

Berbeda dengan *BlackBerry Messenger* yang menggunakan PIN unik untuk menambahkan daftar teman. Di *whatsapp* untuk menambahkan siswa, hanya nomer HP siswa yang diperlukan. Tidak perlu menambahkan teman pada aplikasi tersebut. Cukup isi daftar *phonebook* dengan nama siswa beserta nomer HP nya, dan lakukan sinkronisasi dengan menekan tombol *refresh* di *option* saat berada di daftar percakapan.

2. Klasifikasi Media Bimbingan dan Konseling

Dilihat dari bentuk penyajian dan cara penyajiannya, maka media bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Mustaji dalam Nursalim, 2013:9) :

a. Kelompok media grafis, bahan cetak, dan gambar diam

1) Media grafis

Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide, atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/gambar.

2) Bahan cetak

Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan/*printing* atau *offset*.

3) Gambar diam

Media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi.

b. Media proyeksi diam

Media proyeksi diam adalah media visual yang diproyeksikan atau media yang memproyeksikan pesan, dimana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan. Jenis media ini diantaranya, *OHP/OHT*, *Opaque Projector*, *Slide*, dan *Filmstripe*.

c. Media audio

Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indra pendengaran.

d. Media film

Film disebut juga gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audio visual dan gerak.

e. Multimedia

Multimedia merupakan suatu sistem penyampaian dengan menggunakan beberapa jenis bahan belajar yang membentuk suatu unit atau paket. Contohnya suatu modul belajar yang terdiri atas bahan cetak, bahan audio, dan bahan audiovisual.

Kelebihan multimedia:

- 1) Siswa memiliki pengalaman yang beragam dari segala media
- 2) Dapat menghilangkan kebosanan siswa karena media yang digunakan lebih bervariasi

Kelemahan multimedia:

- 1) Biaya cukup mahal
- 2) Memerlukan perencanaan yang matang dan tenaga yang profesional

f. Media Objek

Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian,

melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukuranya, bentuknya, beratnya, susunanya, warnanya, fungsinya, dan sebagainya.

g. Media Interaktif

Karakteristik terpenting kelompok media ini adalah bahwa siswa tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling.

Dilihat dari penjelasan berbagai klasifikasi media bimbingan dan konseling tersebut dan juga dari pengertian media *whatsapp* sendiri, dapat ditarik kesimpulan apabila *whatsapp* dapat digolongkan pada klasifikasi media bimbingan dan konseling kelompok multimedia, karena menggunakan media berbasis *whatsapp*, selain dapat bertukar pesan kita juga dapat mengirimkan file berupa gambar dan audio visual.

3. Manfaat Media Bimbingan dan Konseling

Manfaat media bimbingan dan konseling secara umum menurut Nursalim (2013:7), adalah:

- a. Memperjelas pesan agar tidak terlalu *verbalistis*
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indra
- c. Menimbulkan gairah/minat siswa, interaksi lebih langsung antara siswa dengan guru pembimbing dan konseling (guru BK)

- d. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama
- e. Proses layanan bimbingan dan konseling dapat lebih menarik
- f. Proses layanan bimbingan dan konseling menjadi lebih *interaktif*
- g. Kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat ditingkatkan
- h. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap materi layanan bimbingan dan konseling

Melihat uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, penggunaan media BK sebagai sarana pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat mempermudah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Selain mempermudah tercapainya tujuan layanan BK, media BK juga dapat membuat penyampaian layanan terlihat lebih kreatif sehingga mampu meningkatkan minat anak didik serta, mampu membuat suasana lebih hidup sehingga proses layanan menjadi lebih interaktif. Untuk itu media BK sangat di harapkan penggunaanya dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling.

4. Fungsi Media Bimbingan dan Konseling

Dalam kaitanya dengan fungsi media bimbingan dan konseling, Nursalim (2013:8), menekankan beberapa hal berikut ini:

- a. Penggunaan media bimbingan dan konseling bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif

- b. Media bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan proses layanan bimbingan dan konseling. Hal ini mengandung pengertian bahwa media bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi yang diharapkan
- c. Media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai dan isi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa pemilihan dan penggunaan media dalam bimbingan dan konseling harus selalu melihat pada kompetensi atau tujuan dan bahan atau materi bimbingan dan konseling
- d. Media bimbingan dan konseling bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakan sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa/klien
- e. Media bimbingan dan konseling bisa berfungsi untuk memperlancar proses bimbingan dan konseling. Fungsi ini mengandung arti bahwa melalui media bimbingan dan konseling siswa dapat lebih mudah memahami masalah yang dialami atau menangkap bahan yang disajikan lebih mudah dan lebih cepat
- f. Media bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Pada umumnya hasil

bimbingan dan konseling yang diperoleh siswa dengan menggunakan media bimbingan dan konseling akan tahan lama mengendap.

5. Pengaplikasian Penggunaan *Whatsapp* sebagai Media BK

Berikut langkah-langkah membuat grup BK menggunakan aplikasi *whatsapp*:

- a. Jalankan aplikasi *whatsapp* seperti biasa kemudian tap tombol menu dan tap grup baru. Berikutnya beri nama grup “BIMBINGAN KELOMPOK A”, tap ikon gambar untuk mengganti ikon grup. Jika sudah tap menu lanjut.
- b. Di layar berikutnya tambahkan anggota grup, ketikkan nama dan pilih salah satu rekomendasi kontak yang diberikan oleh aplikasi. Pada bagian ini masukkan nama-nama atau kontak dari sampel yang telah ditentukan. Jika sudah tap menu buat.
- c. Selesai, grup *whatsapp* sudah berhasil dibuat dan bisa langsung digunakan.

6. Teknik Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media BK berbasis *Whatsapp*

Agar grup bimbingan dan konseling ini dapat berjalan dengan lancar maka konselor menyusun tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh anggota grup. Tata tertib anggota grup adalah sebagai berikut:

- a. Grup ini dibentuk untuk mewadahi diskusi terkait berbagai hal yang berkaitan dengan kenakalan remaja yang dialami oleh

semua anggota grup. Anggota grup diperbolehkan berkomentar dari masalah yang diposting oleh temannya (diskusi bersama) konselor akan memandu diskusi terkait masalah yang dihadapi masing-masing siswa Postingan di dalam grup bersifat rahasia.

- b. Kewajiban saling menghormati antar anggota grup. Menjaga nama baik grup, menjaga nama baik anggota lain, menggunakan kata-kata atau bahasa yang baik dalam berpendapat menghargai pendapat yang berbeda
- c. Untuk menghindari diskusi yang tidak beraturan, pemimpin kelompok akan menentukan urutan penyampaian gagasan yang akan disampaikan pada tahap pembentukan di setiap pertemuan
- d. Larangan, berdiskusi hal-hal di luar dari bahasan permasalahan remaja, menjelek-jelekan nama sekolah atau agama, memosting iklan atau lainnya, melecehkan pendapat anggota lain, berbincang-bincang di grup antara pukul 23.00-04.00 WIB, demi menghormati anggota lain yang beristirahat.
- e. Anggota kelompok diharapkan tidak melakukan kegiatan lain yang dapat mengganggu fokus anggota saat bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* dilaksanakan
- f. Sanksi, admin grup berhak menegur dan atau mengeluarkan anggota dari grup jika berulang kali melanggar tata tertib grup konselor juga bisa memberikan berbagai layanan Informasi di grup tersebut, misalnya dampak negatif kenakalan remaja.

Apabila grup telah dibuat dan tata tertib telah disediakan, diharapkan anggota kelompok dapat mematuhi tata tertib dan menggunakan grup bimbingan dengan baik dan bertanggung jawab, sehingga tujuan awal dari dibentuknya grup dapat tercapai dengan maksimal.

D. Pengembangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media *Whatsapp* Sebagai Tindakan Preventif Terhadap Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja saat ini sedang marak terjadi dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat. Tak terkecuali di SMP Negeri 13 Kota Magelang, pemberian tindakan preventif dinilai sangat dibutuhkan dan dapat menjadi solusi dalam menangani permasalahan remaja agar tidak menyeret lebih banyak siswa untuk terlibat, hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh W.A. Bonger dalam Sudarsono (1995:93), bahwa “Mencegah kejahatan adalah lebih baik daripada mencoba mendidik penjahat menjadi orang baik kembali”. Namun terbatasnya tenaga pendidik dan waktu pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 13 Kota Magelang membuat program layanan bimbingan dan konseling tidak dapat berjalan secara efektif khususnya layanan bimbingan kelompok. Padahal layanan bimbingan kelompok dianggap peneliti paling tepat sasaran jika digunakan untuk pemberian tindakan preventif pada siswa karena lebih bersifat intes dalam pemberian informasi dan tempat diskusi karena jumlah anggota yang tidak terlalu banyak.

Untuk itu dibutuhkan media sebagai alat untuk menyalurkan informasi-informasi dan tempat diskusi kaitanya dengan pemberian tindakan preventif di luar jam sekolah, media yang dinilai tepat untuk digunakan sebagai sarana layanan bimbingan kelompok adalah media berbasis *whatsapp*. Selain gratis dan hanya membutuhkan data internet untuk mengaplikasikanya, *whatsapp* juga dinilai kompeten jika digunakan sebagai media layanan bimbingan kelompok.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini penulis memaparkan dua penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang pengaruh pengembangan media BK berbasis *whatsapp* sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja.

Lisdiana (2012), dalam skripsinya yang berjudul “Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja”. Memaparkan hasil analisis berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yakni, bahwa kenakalan remaja dapat dikurangi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Hal ini ditunjukkan dari berkurangnya perilaku kenakalan remaja siswa pada setiap pertemuan kegiatan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian bahwa uji hipotesis menggunakan uji *wilcoxon* dengan uji signifikansi 5% diperoleh nilai $p=0,027$; $p<0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya adalah perilaku kenakalan remaja siswa dapat dikurangi menggunakan

layanan bimbingan kelompok teknik diskusi. Maka terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku kenakalan remaja siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau *treatment* berupa layanan bimbingan kelompok.

Wibisono (2017) dalam penelitiannya yang berjudul, Efektivitas Penggunaan Group Sosial *Whatsapp* sebagai Media Edukasi Penanganan Pertama Cedera *Muskuloskeletal* pada Pelatihan Sepakbola, memaparkan bahwa pemberian intervensi berupa video yang diberikan melalui *whatsapp* membantu peningkatan nilai atau skor pelatih mengenai penanganan pertama cedera *muskuloskeletal*. Terdapat pengaruh yang signifikan intervensi video melalui grup sosial media *whatsapp* dengan t hitung adalah -4.699 dengan probabilitas $0,000 < 0,05$. Pemberian intervensi video melalui *whatsapp* dinilai mampu meningkatkan pengetahuan pelatih dan dapat menjadi alternatif dalam memberikan edukasi atau informasi tentang penanganan pertama cedera *muskuloskeletal*. Dari hasil yang didapatkan dari sampel yang terdiri dari pelatih sepakbola di Yogyakarta yang berjumlah 50 orang, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial *whatsapp* mampu menjadi sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan pelatih tentang penanganan pertama cedera. Penggunaan sosial media juga dapat digunakan untuk menyebarkan informasi pengetahuan tentang penanganan pertama cedera.

Dari dua penelitian yang relevan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik diskusi dapat menurunkan perilaku kenakalan remaja, serta media *whatsapp* mampu menjadi sarana edukasi

dan juga dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi pengetahuan. Maka daripada itu, penulis mengambil referensi tersebut untuk mengembangkan program bimbingan kelompok agar lebih efektif dan efisien kaitanya dengan pemberian tindakan preventif terhadap kenakalan remaja di SMP Negeri 13 Kota Magelang menggunakan media BK berbasis *whatsapp*.

F. Kerangka Pemikiran

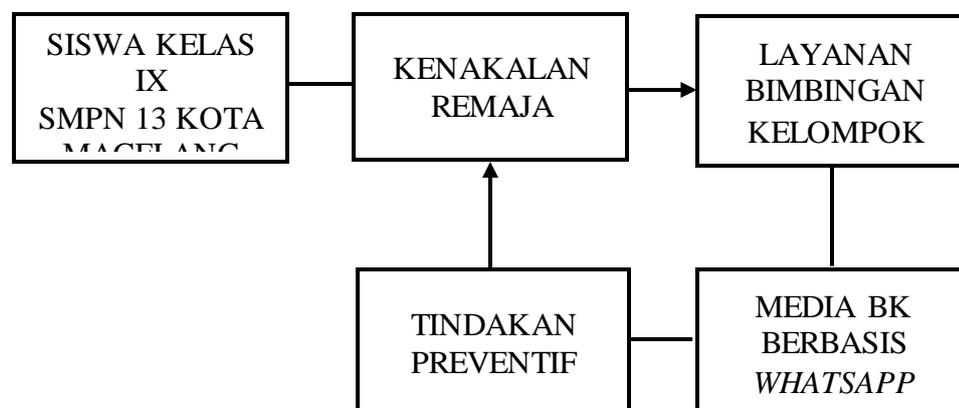
Dunia pendidikan sekarang ini sedang menghadapi kondisi yang tidak menguntungkan, perilaku-perilaku menyimpang yang tergolong kedalam bentuk kenakalan remaja sedang marak terjadi, baik yang terjadi dalam lingkungan sekolah ataupun dilingkungan masyarakat. Tak terkecuali di SMP Negeri 13 Kota Magelang, diketahui bahwa banyak kenakalan remaja yang terjadi di sekolah tersebut, seperti membolos, tidak mentaati tata tertib sekolah, melawan orang tua dan guru, mencontek, dan juga terlambat. Hal tersebut sebisa mungkin harus segera diatasi agar tidak terjadi pelanggaran yang lebih berat kedepanya dan juga tidak menyeret lebih banyak siswa yang terlibat.

Pemberian tindakan preventif dinilai sangat tepat untuk menjadi bekal dan senjata untuk melawan kenakalan remaja yang sedang marak. Pencegahan yang dimaksud yaitu, membantu peserta didik/konseli dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya mencegahnya, supaya peserta didik/konseli tidak mengalami masalah dalam

kehidupannya. Melakukan pencegahan dinilai lebih efektif daripada mengentaskan permasalahan.

Dalam bimbingan dan konseling layanan yang sesuai dengan fungsi preventif adalah layanan bimbingan kelompok. Namun layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 13 Kota Magelang dapat dikatakan belum terlaksana dengan optimal, serta keterbatasan guru BK terkait tenaga dan waktu. Mengingat pentingnya tindakan preventif untuk mengurangi kenakalan remaja dengan mempertimbangkan keterbatasan guru BK dan tanpa harus mengabaikan perkembangan zaman, menggunakan media BK adalah salah satu solusi yang tepat.

Aplikasi *whatsapp* menduduki peringkat paling tinggi yang diunduh oleh masyarakat dibandingkan sosial media yang lain, dengan menggunakan *whatsapp* kita dapat melakukan komunikasi kapan dan dimanapun dengan orang yang memiliki aplikasi serupa selama kita tersambung dengan internet.



Gambar 1
Hubungan Antar Variabel

Sistematika kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa Guru BK dapat memanfaatkan media BK berbasis *whatsapp* sebagai sarana pemberian tindakan preventif melalui layanan bimbingan kelompok terkait permasalahan kenakalan remaja di SMP Negeri 13 Kota Magelang dan juga sebagai penghubung antara guru BK dan siswa saat sedang di luar sekolah. Selain dapat menghemat waktu dan tenaga, media BK berbasis *whatsapp* juga dinilai kompeten jika digunakan sebagai alat untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling pada siswa kaitanya dengan usaha mengurangi tindakan kenakalan remaja

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2006:71). Sedangkan menurut Sugiyono (2016:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kajian teori dan dasar pemikiran di atas, hipotesis dari penelitian ini adalah “Pengembangan Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media BK Berbasis *Whatsapp* Berpengaruh sebagai Tindakan preventif terhadap Kenakalan Remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam suatu penelitian pasti mutlak diperlukan metode yang akan digunakan. Karena dengan menggunakan metode, maka terdapat cara untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2009:3) “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan penelitian”. Beranjak pada sebuah permasalahan, rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2009:107) “Metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Sedangkan menurut Arikunto (2006:3) mengatakan bahwa, metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Jadi, metode eksperimen ini digunakan untuk mengungkap ada atau tidaknya pengaruh dari variabel-variabel yang telah dipilih untuk dijadikan penelitian. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa metode eksperimen adalah jenis metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari pengaruh akan variabel-variabelnya.

Desain dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *quasi-experimental*. Menurut Creswell (2013:238), dalam *quasi-experimental* peneliti menggunakan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, namun tidak secara acak memasukkan (*non random assignment*) para partisipan ke dalam dua kelompok tersebut misalnya (mereka bisa saja berada dalam satu kelompok utuh yang tidak dapat dibagi-bagi lagi). Menurut Creswell (2013:242), dalam *quasi-experimental* ada tiga bentuk *desain quasi-experimental* yaitu, *Nonequivalent Pre-Test and Post-Test Control-Group Design*, *Single-Group Interrupted Time-Series Design*, dan *Control-Group Interrupted Time-Series Design*.

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen *pre* dan *post* sebagai alat ukur keberhasilan maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan desain *Nonequivalent Pre-Test and Post-Test Control-Group Design*. Dalam rancangan ini, kelompok *eksperimen* (A) dan kelompok kontrol (B) diseleksi tanpa prosedur penempatan acak (*non random assignment*). Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Hanya kelompok eksperimen (A) saja yang *ditreatment* (Creswell, 2013:242). Masing-masing kelompok memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh sang peneliti. Dari kedua kelompok tersebut, maka akan didapatkan sebuah data dan informasi yang akan dijadikan bahan untuk pengambil kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen. Yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan

(*treatmen*). Dan *treatmen* yang dimaksud peneliti adalah pengembangan program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp*. Berikut ini adalah tabel desain *Nonequivalent Pre-Test and Post-Test Control-Group Design* menurut Sugiyono (2016:116)

Tabel 1
Nonequivalent Pre-Test and Post-Test Control-Group Design

Grup	<i>Pre-Test</i>	Variabel Terikat	<i>Post-Test</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan :

O₁ : *Pre-test* kelompok *eksperiment*

O₂ : *Post-test* kelompok *eksperiment*

X₁ : Bimbingan kelompok menggunakan media BK berbasis *whatsapp*

O₃ : *Pre-test* kelompok kontrol

O₄ : *Post-test* kelompok kontrol

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:60) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto (2006:118), variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.

Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian dapat dibedakan menjadi 2 (dua) macam (Sugiyono, 2016:61), yaitu:

1. Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, dan antesenden. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel ini memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengembangan program layanan bimbingan kelompok (X^1) dan media BK berbasis *Whatsapp* (X^2).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja (Y).

C. Definisi Oprasional Variabel Penelitian

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian. Definisi operasional yang diberikan pada suatu variabel yang hendak diteliti dilakukan dengan cara memberikan spesifikasi atau arti kegiatan yang memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Lisdiana, 2012:8). Definisi oprasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang bertentangan atau melanggar norma-norma yang ada di masyarakat di mana remaja tersebut hidup yang meliputi: (1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik dan verbal pada orang lain, seperti: perkelahian, pemukulan, tawuran dan berkatakata kasar, (2) Perilaku yang menimbulkan korban materi, seperti: perusakan, pemerasan dan pencurian, (3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban fisik di pihak orang orang lain, seperti: merokok dan penyalahgunaan narkoba (narkotika dan obat terlarang), dan (4) Perilaku yang melawan status, seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos dan memakai atribut sekolah dengan tidak lengkap.

Dalam penelitian ini, kenakalan remaja yang dimaksud adalah perbuatan yang melanggar norma dan hukum yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 13 Kota Magelang yang berada di tingkat kelas IX yang dimana aspek kenakalan diukur menggunakan instrumen angket berskala likert untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kenakalan remaja yang ada.

2. Program Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Media BK Berbasis *Whatsapp*

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* yaitu, peneliti melakukan diskusi dengan kelompok terkait dengan

permasalahan kenakalan remaja dimana tahap-tahap pelaksanaan sesuai dengan tahap yang ada dalam bimbingan kelompok, hanya saja pelaksanaan pada tahap inti dilaksanakan melalui bantuan media BK dengan berbasis *whatsapp*. *Whatsapp* sendiri adalah aplikasi media sosial yang ada di *iphone* atau *smartphone* yang dapat digunakan untuk tempat diskusi dan bertukar informasi kaitanya dengan kenakalan remaja, dalam penelitian ini penulis menggunakan *fitur group chat* yang berisikan 8 (delapan) siswa kelompok A (kelompok eksperimen) bersama peneliti sebagai pemimpin kelompok.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Arikunto (2006:130), adalah keseluruhan subjek penelitian. Pendapat ini diperinci oleh Sugiyono (2016:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi pada penelitian ini adalah siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:131). Pada penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah sebanyak 18 siswa yang terdiri dari siswa kelas IX di SMP Negeri 13 Kota Magelang.

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2016:118). Untuk menentukan sampel dalam penelitian, terdapat beberapa teknik sampling yang dapat digunakan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:124).

Pertimbangan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelas yang dijadikan sampel adalah rekomendasi guru BK SMP Negeri 13 Kota Magelang
2. Pemilihan anggota kelompok sebagian adalah berdasarkan rekomendasi salah satu anggota kelompok yang telah dipilih terlebih dahulu
3. Anggota kelompok A dipilih hanya bagi siswa yang memiliki aplikasi *whatsapp*
4. Kelas IX dipilih karena 1 tahun berikutnya siswa akan menghadapi lingkungan yang lebih beragam dan lebih luas (SMA sederajat) sehingga perlu bekal pemahaman yang kuat untuk dapat menghindarkan siswa dari perilaku kenakalan remaja
5. Sampel berada pada lingkup populasi

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 18 (delapan belas) siswa yang terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok A

sebanyak 9 (sembilan) siswa, dan kelompok B sebanyak 9 (sembilan) siswa. Kelompok A adalah kelompok yang diberikan *treatment* (perlakuan) layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp*, dan kelompok B adalah kelompok kontrol dimana kelompok ini tidak diberikan *treatment*.

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Nama Kelompok	Jumlah
1.	Kelompok Eksperimen	9 siswa
2.	Kelompok Kontrol	9 siswa

E. Setting Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Negeri 13 Kota Magelang dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Permasalahan yang terjadi pada siswa SMP harus segera diatasi sedini mungkin
2. SMP Negeri 13 Kota Magelang yang terletak di pusat perkotaan lebih mudah terkena dampak pergaulan yang kurang positif
3. Jumlah guru Bimbingan dan Konseling yang kurang sesuai dengan banyaknya siswa, menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 111 tahun 2014 yang telah dijelaskan pada latar belakang
4. Program layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 13 Kota Magelang kurang berjalan secara efektif dan terstruktur, khususnya program layanan bimbingan kelompok, dan konseling kelompok

5. Siswa SMP yang masih membutuhkan bantuan yang intensif dan hati-hati terkait pengenalan lingkungan dan menemukan jati dirinya

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Interview menurut Arikunto (2006:155), juga disebut sebagai wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. *Interview* digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap perilaku. Dalam melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, peneliti menggunakan metode *interview* (wawancara). Bentuk wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (20016:197), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

2. Kuisisioner

Menurut Arikunto (2006:151), Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Menurut Sugiyono (2016:199), kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Uma Sekaran dalam Sugiyono (2016:200), mengemukakan beberapa prinsip dalam penulisan angket sebagai teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Isi dan tujuan pertanyaan, yang dimaksud disini adalah isi pertanyaan tersebut merupakan bentuk pengukuran atau bukan. Kalau bentuk pengukuran, maka dalam pertanyaan harus teliti, setiap pertanyaan harus ada skala pengukuran dan jumlah itemnya mencukupi untuk mengukur variabel yang diteliti
- b. Bahasa yang digunakan, bahasa yang digunakan dalam penulisan angket harus disesuaikan dengan kemampuan berbahasa responden
- c. Tipe dan bentuk pertanyaan, tipe pertanyaan dalam angket dapat berupa terbuka atau tertutup dan bentuknya dapat menggunakan kalimat positif atau negatif
- d. Pertanyaan tidak mendua

- e. Tidak menanyakan yang sudah lupa
- f. Pertanyaan tidak menggiring, artinya usahakan pertanyaan tidak menggiring pada jawaban yang baik saja atau yang jelek saja
- g. Panjang pertanyaan, pertanyaan dalam angket sebaiknya tidak terlalu panjang, sehingga akan membuat jenuh responden dalam mengisi
- h. Urutan pertanyaan, urutan pertanyaan dalam angket, dimulai dari yang umum menuju ke hal yang spesifik, atau dari yang mudah menuju ke hal yang sulit

Arikunto (2006:152) mengemukakan beberapa keuntungan dan kelebihan kuisisioner, yaitu:

Keuntungan kuisisioner:

- a. Tidak memerlukan hadirnya peneliti
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden
- c. Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing, dan menurut waktu senggang responden
- d. Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu-malu menjawab
- e. Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama

Kelemahan kuisisioner:

- a. Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak dijawab, padahal sukar diulang untuk diberikan kembali kepadanya
- b. Sering sukar dicari validitasnya
- c. Walaupun dibuat anonim, kadang-kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur
- d. Sering tidak kembali

3. Studi Kepustakaan

Kegiatan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari jurnal-jurnal ilmiah, literatur-literatur, dan publikasi-publikasi lain yang layak dijadikan sumber. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang bersifat teoritis sehingga penelitian memiliki landasan teori yang kuat sebagai suatu hasil ilmiah.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2016:133) berpendapat bahwa instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghasilkan data yang akurat adalah dengan menggunakan skala *Likert*. Sugiyono (2016:134) menyatakan bahwa “Skala *Likert* digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial”. Berdasarkan Sugiono (2016:134), jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala *likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis instrumen angket atau kuesioner dengan kata-kata dan pemberian skor sebagai berikut:

Tabel 3
Skala Kuisisioner

No.	Pernyataan	Skor	Skor
		Item (+)	Item (-)
1.	SS (Sangat Setuju)	4	1
2.	S (Setuju)	3	2
3.	TS (Tidak Setuju)	2	3
4.	STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Kuisisioner dalam penelitian ini yang menggunakan skala *likert* dibuat dalam bentuk checklist, yaitu responden hanya perlu memberikan tanda checklist (√) pada jawaban yang dikehendakinya.

Kisi-kisi instrumen untuk mengungkapkan kenakalan remaja yang dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian dan dibagi berdasarkan aspek kenakalan remaja yaitu, kenakalan remaja yang menimbulkan korban fisik, korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, dan yang terakhir adalah Kenakalan yang melawan status. Berdasarkan konstruk tersebut, kisi-kisi

alat pengumpul data selanjutnya dijabarkan dalam bentuk item-item pernyataan. Adapun kisi-kisi angket uji coba instrumen kenakalan remaja dijabarkan dalam tabel di bawah ini dengan 60 total jumlah pernyataan :

Tabel 4
Kisi-Kisi Angket Kenakalan Remaja

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		+	-	
Kenakalan Remaja	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	1,2,3,4,5,6	7,8,9,10,11,12,13,14	14
	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	15,16,17,18,19,20,21,22	23,24,25,26,27,28	14
	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	29,30,31,32,33,34,35,36	37,38,39,40,41,42,43,44	16
	Kenakalan yang melawan status	45,46,47,48,49,50,51,52	53,54,55,56,57,58,59,60	16
Jumlah				60

Selain kisi-kisi instrumen, peneliti juga menggunakan pedoman pelaksanaan dalam penelitian ini yang digunakan untuk mempermudah proses pelaksanaan layanan. Pedoman dalam penelitian ini memuat rancangan pelaksanaan layanan (RPL) untuk kelompok A (kelompok eksperimen). Berikut ini adalah kisi-kisi modul yang peneliti buat sebagai pedoman pelaksanaan layanan:

Tabel 5
Kisi-Kisi Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Kelompok
Kelompok A (Eksperimen)

No	Topik	Tujuan	Kegiatan	Waktu
1.	Pengenalan bimbingan kelompok, media BK berbasis <i>whatsapp</i> dan kenakalan remaja secara umum	Pertemuan I : Membantu anggota kelompok untuk memahami pelaksanaan bimbingan kelompok, memahami tentang kenakalan remaja secara umum serta memahami tata cara, tata tertib bimbingan kelompok melalui media BK berbasis <i>whatsapp</i>	Tahap I: Pembentukan Tahap II: Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	±60 menit
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dilingkungan sekolah	Pertemuan II : Pertemuan kedua dilaksanakan melalui media BK berbasis <i>whatsapp</i> . Untuk membantu anggota kelompok dalam memahami permasalahan terkait kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dilingkungan sekolah	Tahap I: Pembentukan Tahap II: Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	±60 menit
3.	Pembahasan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis <i>whatsapp</i> yang telah	Pertemuan III : Tatap muka anggota kelompok dengan pemimpin kelompok, membahas kendala yang terjadi selama bimbingan kelompok serta	Tahap I: Pembentukan Tahap II: Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	±60 menit

	dilakukan	mengemukakan saran dan gagasan terkait penggunaan media BK berbasis <i>whatsapp</i> untuk meningkatkan bimbingan selanjutnya		
4.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dilingkungan masyarakat	Pertemuan IV : Pertemuan ketiga dilaksanakan melalui media BK berbasis <i>whatsapp</i> . Untuk membantu anggota kelompok dalam memahami permasalahan terkait kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain dilingkungan masyarakat	Tahap I: Pembentukan Tahap II: Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	±60 menit
5.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	Pertemuan V : Pertemuan kelima dilaksanakan melalui media BK berbasis <i>whatsapp</i> . Untuk membantu anggota kelompok dalam memahami permasalahan terkait kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	Tahap I: Pembentukan Tahap II: Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	±60 menit
6.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	Pertemuan VI : Pertemuan keenam dilaksanakan melalui media BK berbasis <i>whatsapp</i> . Untuk membantu anggota kelompok dalam memahami permasalahan terkait kenakalan sosial	Tahap I: Pembentukan Tahap II: Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	±60 menit

		yang tidak menimbulkan koban di pihak orang lain		
7.	Kenakalan yang melawan status	Pertemuan VII : Pertemuan ketujuh dilaksanakan melalui media BK berbasis <i>whatsapp</i> . Untuk membantu anggota kelompok dalam memahami permasalahan terkait kenakalan yang melawan status (melawan status sebagai pelajar, sebagai anak, sebagai siswa SMP)	Tahap I: Pembentukan Tahap II: Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	±60 menit
8.	Pembahasan secara keseluruhan tentang media BK berbasis <i>whatsapp</i> dan aspek kenakalan remaja	Pertemuan VIII : Tatap muka pemimpi kelompok dengan anggota kelompok, untuk mengungkapkan fikiran dan perasaan setelah dilaksanakannya bimbingan kelompok melalui media BK berbasis <i>whatsapp</i> , dan mengetahui sejauh mana pemahaman anggota kelompok dalam memahami dan menyikapi aspek-aspek kenakalan remaja	Tahap I: Pembentukan Tahap II: Peralihan Tahap III: Kegiatan Tahap IV: Penutup	±60 menit

H. Validitas dan Reliabilitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel

adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2013: 121).

a. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006:168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Pengujian validitas pada penelitian ini, menggunakan rumus *product moment* melalui aplikasi *SPSS 23,0 (Statistical Package for the Social Sciences)* dengan kriteria:

- 1) Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid
- 2) Jika probabilitas (sig.) \leq 0,05 maka butir soal kuesioner dinyatakan valid. Sebaliknya, jika probabilitas (sig.) \geq 0,05 maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid

Berikut ini adalah hasil dari validitas instrumen *try out*, jumlah item pada kuisisioner adalah 60 item pernyataan dengan $N = 26$ (jumlah sampel *try out*). Kriteria item yang dinyatakan valid sah adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan r_{tabel} 0,388. Berdasarkan hasil *try out* angket kenakalan remaja yang terdiri dari 60 item pernyataan, diperoleh 41 item pernyataan valid dan 19

item pernyataan dinyatakan gugur. Hasil uji validitas instrumen disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 6
Uji Validitas Instrumen

No. Item	r-tabel 5%	r-hasil	Keterangan	No. Item	r-tabel 5%	r-hasil	Keterangan
1.	0,388	0,070	Gugur	31.	0,388	0,517	Valid
2.	0,388	0,411	Valid	32.	0,388	0,107	Gugur
3.	0,388	0,462	Valid	33.	0,388	0,442	Valid
4.	0,388	0,648	Valid	34.	0,388	0,425	Valid
5.	0,388	0,122	Gugur	35.	0,388	0,420	Valid
6.	0,388	0,400	Valid	36.	0,388	0,421	Valid
7.	0,388	0,422	Valid	37.	0,388	0,422	Valid
8.	0,388	0,458	Valid	38.	0,388	0,107	Gugur
9.	0,388	0,463	Valid	39.	0,388	0,003	Gugur
10.	0,388	-0,288	Gugur	40.	0,388	0,447	Valid
11.	0,388	0,157	Gugur	41.	0,388	0,615	Valid
12.	0,388	0,451	Valid	42.	0,388	0,430	Valid
13.	0,388	0,075	Gugur	43.	0,388	0,314	Gugur
14.	0,388	0,296	Gugur	44.	0,388	0,412	Valid
15.	0,388	0,597	Valid	45.	0,388	0,114	Gugur
16.	0,388	0,393	Valid	46.	0,388	-0,004	Gugur
17.	0,388	0,526	Valid	47.	0,388	0,453	Valid
18.	0,388	0,404	Valid	48.	0,388	0,393	Valid
19.	0,388	0,281	Gugur	49.	0,388	0,461	Valid
20.	0,388	0,472	Valid	50.	0,388	0,563	Valid
21.	0,388	0,466	Valid	51.	0,388	0,281	Gugur
22.	0,388	0,431	Valid	52.	0,388	0,497	Valid
23.	0,388	0,070	Gugur	53.	0,388	0,411	Valid
24.	0,388	0,465	Valid	54.	0,388	0,462	Valid
25.	0,388	0,396	Valid	55.	0,388	0,648	Valid
26.	0,388	0,133	Gugur	56.	0,388	0,112	Gugur
27.	0,388	0,082	Gugur	57.	0,388	0,434	Valid
28.	0,388	0,434	Valid	58.	0,388	0,405	Valid
29.	0,388	0,011	Gugur	59.	0,388	0,420	Valid
30.	0,388	0,425	Valid	60.	0,388	0,420	Valid

Berdasarkan uji validitas tersebut diperoleh kisi-kisi instrumen kenakalan remaja setelah uji coba yang disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 7
Kisi-Kisi Angket Kenakalan Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		+	-	
Kenaka lan Remaja	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain	1,2,3,4,5	6,7,8,9	9
	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	10,11, 12,13,14, 15,16	17,18,19	10
	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain	20,21,22, 23,24,25	26,27,28, 29	10
	Kenakalan yang melawan status	30,31,32, 33,34	35,36,37, 38,39,40, 41	12
Jumlah		23	18	41

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto,2006:178). Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.

Untuk uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus *Alpha* dari Cronbach melalui aplikasi *SPSS* (*Statistical Package for the Social Sciences*) dengan kriteria:

- 1) Jika nilai *Cronbach Alpha* Variabel X lebih besar dari nilai r_{tabel} maka instrumen tersebut adalah reliable

- 2) Dan jika nilai *Cronbach Alpha* Variabel Y lebih besar dari nilai r_{tabel} maka instrumen tersebut juga reliabel

Instrumen penelitian ini dikatakan reliabel apabila berdasarkan hasil analisis item memperoleh nilai alpha lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan $N = 26$. Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS 23.0*, diperoleh koefisien *alpha* sebesar 0,913. Karena hasil koefisien *alpha* lebih besar dari r_{tabel} 0.388, sehingga item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan. Berikut adalah tabel yang menunjukkan nilai *alpha* :

Tabel 8
Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.913	41

I. Prosedur Penelitian

Agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka peneliti menentukan tahap-tahap penelitian. Berikut ini adalah tahap-tahap yang akan ditempuh peneliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut :

1. Menentukan populasi

Peneliti menentukan lokasi penelitian dengan pertimbangan beberapa hal selanjutnya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 13 Kota Magelang yang berada di pusat kota sehingga pergaulannya beragam

2. Menentukan masalah

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dengan guru BK selaku penanggung jawab yaitu Bapak Muji, sehingga dapat ditemukannya permasalahan yang dapat diangkat menjadi sebuah penelitian yaitu tentang kenakalan remaja yang semakin meluas dan ketidak adanya jam bimbingan kelompok yang terjadwal sehingga sulit untuk dapat memberikan tindakan preventif yang lebih mendalam

3. Menentukan sampel

Peneliti menentukan siswa kelas IX angkatan 2018/2019 sebagai kelompok kontrol dan eksperimen dengan pertimbangan bahwa tidak lama lagi siswa akan menuju kehidupan yang lebih luas dan bertemu banyak individu dengan karakteristik berbeda-beda dengan segala sifat negatif dan positifnya. Untuk itu peneliti memberikan perlakuan kepada siswa kelas IX agar dapat terhindar dari hal-hal negatif dan lebih dapat membentengi dirinya dari kenakalan remaja

4. Pengajuan Judul dan Proposal Penelitian

Peneliti mengajukan judul penelitian yang dilanjutkan dengan pengajuan proposal kepada dosen pembimbing pada bulan Januari 2018

5. Pengajuan kerjasama

Peneliti mengajukan surat ijin penelitian di SMP Negeri 13 Kota Magelang selama 4 (empat) bulan dari tanggal 5 Mei – 5 Agustus 2018

6. Penyusunan instrumen

Peneliti menyusun angket sebagai instrumen (alat ukur) pemahaman serta perilaku kenakalan remaja pada sampel.

7. Uji coba instrumen

Pelaksanaan uji coba instrumen dilakukan pada bulan Juli 2018. Tujuan uji coba instrumen adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang akan digunakan sebagai alat ukur penelitian sehingga didapatkan data yang dapat dipertanggung jawabkan. Hasil dari validitas dan reabilitas uji coba instrumen yang diberikan kepada 26 siswa di kelas IX D SMP Negeri 13 Kota Magelang, dengan jumlah item pada kuisioner adalah 60 item pernyataan dengan $N = 26$ (jumlah sampel uji coba).

a. Uji Validitas Instrumen

Kriteria item yang dinyatakan valid sah adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan r_{tabel} 0,388. Berdasarkan hasil *try out* angket kenakalan remaja yang terdiri dari 60 item pernyataan, diperoleh 41 item pernyataan valid dan 19 item pernyataan dinyatakan gugur.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan hasil perhitungan uji reliabilitas dengan menggunakan *SPSS 23.0*, diperoleh koefisien *alpha* sebesar 0,904. Karena hasil koefisien *alpha* lebih besar dari r_{tabel} 0.388,

sehingga item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

8. Melaksanakan tes awal (*pretest*)
 - a. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *pretest* yang akan dilaksanakan pada kelompok eksperimen dan kontrol
 - b. Peneliti memberikan angket kenakalan remaja kepada 28 siswa kelas IX C dan dipilih 9 siswa yang memiliki skor paling rendah untuk kelompok kontrol dan 9 siswa kelompok eksperimen yang dilakukan secara terpisah
9. Perlakuan untuk kelompok eksperimen (A)
 - a. Peneliti membuat kesepakatan waktu untuk melakukan bimbingan kelompok dengan 9 siswa kelompok eksperimen
 - b. Peneliti melakukan bimbingan kelompok kepada 9 siswa kelompok eksperimen yang dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan tatap muka dan 5 kali menggunakan media BK berbasis *whatsapp*
 - c. Peneliti menggunakan pedoman pelaksanaan dalam penelitian ini yang digunakan untuk mempermudah proses pelaksanaan layanan (RPL). Pedoman dalam penelitian ini memuat rancangan pelaksanaan layanan (RPL) untuk kelompok A (kelompok eksperimen)
 - d. Membuat laporan hasil kegiatan bimbingan kelompok dengan mengamati pemahaman siswa dengan memberikan beberapa

pertanyaan dan pembahasan kembali apa yang telah dilakukan selama bimbingan, serta memberikan evaluasi akhir berupa penugasan yang hasilnya akan dianalisis oleh peneliti untuk bahan evaluasi pertemuan selanjutnya.

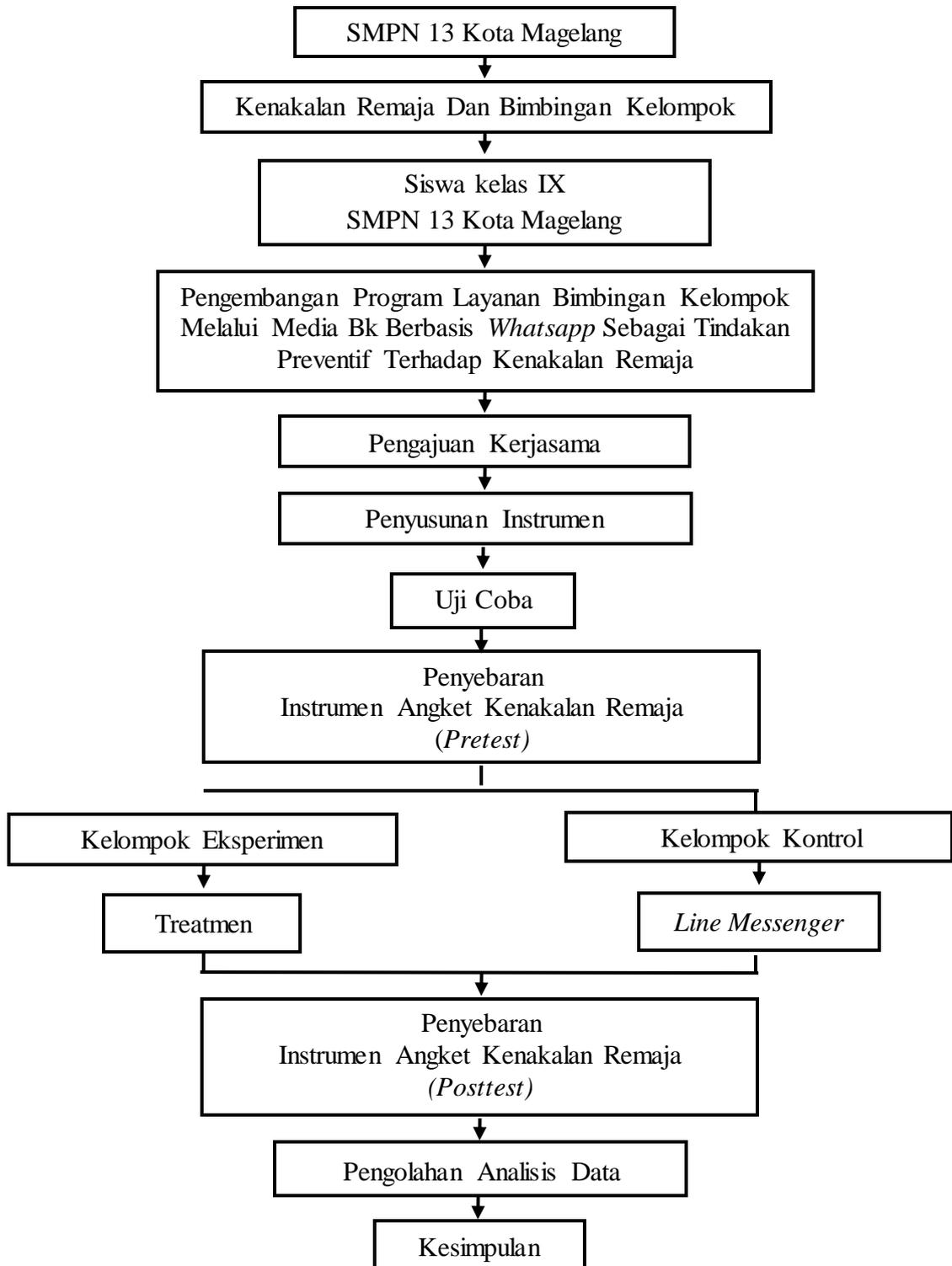
10. Perlakuan untuk kelompok kontrol (B)
 - a. Peneliti membuat kesepakatan waktu untuk melakukan bimbingan kelompok dengan 9 siswa kelompok kontrol
 - b. Peneliti melakukan bimbingan kelompok kepada 9 siswa kelompok kontrol yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan tatap muka dan 2 kali menggunakan media BK berbasis *blackberry messenger*
11. Membuat laporan hasil kegiatan bimbingan kelompok dengan mengamati pemahaman siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan dan pembahasan kembali apa yang telah dilakukan selama bimbingan, serta memberikan evaluasi akhir berupa penugasan yang hasilnya akan dianalisis oleh peneliti untuk bahan evaluasi pertemuan selanjutnya
12. Melaksanakan tes akhir (*posttest*)
 - a. Peneliti melaksanakan *posttest* yang bertujuan sebagai pembandingan hasil *pretest*, sehingga dapat diketahui seberapa jauh pengaruh bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* yang telah diberikan

- b. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *posttest* yang akan dilaksanakan pada siswa kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dilakukan secara terpisah
- c. Peneliti menganalisis hasil *posttest* dan memberikan hasil interpretasi pada analisis tersebut, apakah terjadi peningkatan pemahaman tentang kenakalan remaja ataukah tidak

13. Menarik kesimpulan

Peneliti memberikan kesimpulan untuk menjawab hipotesis yang ada sesuai dengan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Adapun dalam penelitian ini, penulis menggambarkan langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut tertera pada gambar 2:



Gambar2
Prosedur Penelitian

J. Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan SPSS 23,0. Analisis data dimulai dengan uji *Mann-Whitney U test* untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Alasan peneliti menggunakan uji *Mann-Whitney U test* pada penelitian ini adalah dikarenakan banyaknya sampel yang < 20 yang dimana peneliti menggunakan statistik *non parametrik*. Dalam statistik *non parametrik*, *Mann-Whitney U test* digunakan apabila peneliti ingin membandingkan perbedaan dua kelompok sampel yang independen (Yusuf, 2017:276).

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang peneliti buat dimana peneliti ingin membandingkan perbedaan antara dua kelompok sampel yang *independent* yang dalam penelitian ini adalah kelompok eksperimen (A) dan kelompok kontrol (B) yang tidak memiliki hubungan/*independent*. Untuk itu sangat tepat apabila peneliti menggunakan uji *Mann-Whitney U test* dalam penelitian ini untuk menjawab hipotesis yang ada.

1. Uji Hipotesis

a. Uji *Mann-Whitney U test*

Uji *Mann-Whitney U Test* merupakan uji statistik non parametrik yang digunakan pada data ordinal atau interval. Sama halnya dengan uji t, *Mann-Whitney U Test* juga dapat digunakan untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan antara rata-rata dua data yang saling independen. Pada penelitian ini *Uji Mann-Whitney U Test* dilakukan terhadap data nilai *posttest*

kenakalan remaja. Untuk menentukan diterima atau ditolaknya suatu hipotesis maka pada *Uji Mann-Whitney U Test* dapat dilihat dari kriteria berikut :

- 1) Jika *Sig. (2-tailed)* < 0.05 maka H_a diterima dan H_0 ditolak
- 2) Jika *Sig. (2-tailed)* > 0.05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima

Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : Tidak ada perbedaan pengembangan program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja

H_a : Ada perbedaan pengembangan program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja

b. *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test*

Untuk mengetahui perbedaan pengisian kuesioner kenakalan remaja pada saat *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen maupun kontrol maka digunakan teknik analisis uji *wilcoxon signed ranks test*.

Dengan kriteria jika probabilitas *asympt. sig. (2-tailed)* < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan jika probabilitas *asympt. sig. (2-tailed)* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

1. Simpulan Teori

a. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja yaitu, perilaku menyimpang dari peraturan dan norma yang dilakukan oleh remaja yang tidak dapat diterima secara sosial karena dapat menimbulkan kerugian pada diri siswa sendiri dan orang lain. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kenakalan remaja adalah dengan memberikan tindakan preventif.

b. Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok, yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

c. Media BK Berbasis *Whatsapp*

Aplikasi *messenger* gratis yang bekerja di beberapa platform seperti *iphone* dan *android* telepon, dan aplikasi ini banyak digunakan untuk mengirim pesan multimedia seperti

foto, video, audio bersama dengan pesan teks sederhana yang digunakan untuk menyalurkan pesan bimbingan dan konseling yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa/konseli untuk memahami diri, mengarahkan diri, mengambil keputusan serta memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Simpulan Hasil Penelitian

Ada perbedaan antara kelompok eksperimen yang mendapatkan *treatmen* dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan *treatmen*, yang dapat dilihat dari rata-rata masing-masing sampel. Kelompok eksperimen yang diberi *treatmen* mengalami peningkatan hasil *posttest* sedangkan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan *treatmen* memiliki hasil *posttest* dimana tidak ada kenaikan yang dianggap berpengaruh. Hal tersebut dapat diartikan bahwa, hipotesis yang menyatakan pengembangan program layanan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* berpengaruh sebagai tindakan preventif terhadap kenakalan remaja dapat diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru Pembimbing

Apabila guru pembimbing memiliki kesulitan dalam melakukan bimbingan kelompok karena keterbatasan waktu dan tenaga, guru

pembimbing dapat menerapkan bimbingan kelompok melalui media BK berbasis *whatsapp* sebagai sarana pemberian tindakan preventif pada siswa mengingat tindakan pencegahan yang sangat penting guna menghindari dan meminimalkan dampak negatif dari hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan kelemahan atau keterbatasan penelitian yang dialami oleh pihak peneliti, maka saya menyarankan bahwa ketika akan melakukan penelitian, kita harus benar-benar mempersiapkan mental, waktu, tenaga dan biaya serta rencana alternatif yang mungkin dapat digunakan apabila menghadapi situasi yang mungkin tidak seperti yang diharapkan oleh peneliti. Karena apapun yang akan terjadi dikemudian hari kita tidak akan pernah tahu dan hal yang paling tepat untuk mengantisipasinya adalah dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin sejak dari awal.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Muri, Yusuf. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabunga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, Hilda Farida. 2015. Pengaruh *Whatsapp* Terhadap Sikap Tertutup Mahasiswa. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Arikunto,S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Data KPAI update per 24 Oktober 2016.
- Destiyani, Selmi. 2015. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bina Teknologi Purwokerto. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Elhesmi, Shudra., Neviyarni & Ibrahim, Indra. 2013. Peran Guru BK dan Guru Mata Pelajaran dalam Mencegah Tawuran Antar Pelajar. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP.
- Gon, Sonia & Rawekar, Alka. 2017. Effectivity of E-Learning through *Whatsapp* as a Teaching Learning Tool. *MVP Journal of Medical Sciences*: India.
- Gunarsa, Y. Singgih D. dan Gunarsa, Singgih D. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hartinah, Sitti 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Kartono, Kartini. 2005. *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lisdiana, Eka. 2012. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mengurangi Kenakalan Remaja. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). FKIP Universitas Lampung.
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta Barat: Akademia Permata.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno dan Amti Erman. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiadi, Heri. 2013. Pengaruh Pendekatan Hasil Belajar Lay Up Shoot Dalam Permainan Bola Basket (Studi Eksperimen Ekstrakurikuler Bola Basket SMP Negeri 2 Arjawinangun). *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.UPI.edu.
- Sudarsono. 1995. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung : Alfabeta.
- Sunaryanti, Sri S.H. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 8 Surakarta. *Indonesian Journal On Medical Science*: Surakarta.
- Suprapti, Zikenia. 2011. “Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita Di SMA Negeri 4 Pekalongan”. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Universitas Negeri Semarang. Perpustakaan UNNES.
- Tohirin, 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wibisono, Bagus Kurnia. 2017. Efektivitas Penggunaan Group Sosial Media *Whatsapp* Sebagai Media Edukasi Penanganan Pertama Cedera Muskuloskeletal Pada Pelatihan Sepakbola. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Willis, Sofyan S. 2014. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Winkel, WS & Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling Di Institut Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.